

**MODEL HARMONISASI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM MASYARAKAT  
MULTIETNIK DI KABUPATEN BERAU**



**Oleh:**

**Ricky Sandi Kurniawan  
NIM : 1520510062**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**TESIS**

**Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk Memenuhi Salah  
Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Magister Agama**

**YOGYAKARTA**

**2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricky Sandi Kurniawan, S.Th.I  
NIM : 1520510062  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2017

Saya yang menyatakan



Ricky Sandi Kurniawan, S.Th.I  
NIM: 1520510062

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ricky Sandi Kurniawan, S.Th.I  
NIM : 1520510062  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2017

Saya yang menyatakan



Ricky Sandi Kurniawan, S.Th.I

NIM: 1520510062

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156, Fax. (0274) 512156  
<http://ushuluddin.uin-suka.ac.id> Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TESIS

Nomor : B.1327/Un.02/DU/PP/05.3/06/2017

Tesis berjudul : MODEL HARMONISASI KEHIDUPAN SOSIAL DALAM  
MASYARAKAT MULTIETNIK DI KABUPATEN BERAU

yang disusun oleh :

Nama : RICKY SANDI KURNIAWAN, S.Th.I  
NIM : 1520510062  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik  
Tanggal Ujian : 30 Mei 2017

telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Yogyakarta, 30 Mei 2017



Dekan,

Dr. Agus Roswanto, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 19681208-199803 1 002



**PERSETUJUAN TIM PENGUJI**  
**UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MODEL HARMONI KEHIDUPAN SOSIAL  
MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN  
BERAU

Nama : Ricky Sandi Kurniawan, S.Th.I  
NIM : 1520510062  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Telah disetujui tim penguji ujian tesis:

Ketua : Dr. Masroer, S. Ag. MSi.  
(Ketua/Penguji)



Sekretaris : Dr. Ustadi Hamsah, S.Ag M.Ag.  
(Sekretaris/Penguji)



Anggota : Dr. Moh. Soehadha, S.Sos. M.Hum.  
(Penguji)



Diuji di Yogyakarta pada tanggal 30 Mei 2017

Pukul : 09.00 s.d 10.00 WIB

Hasil/ Nilai : B+ (80)

Predikat Kelulusan : Memuaskan

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Ketua Program Studi Magister (S2)  
Aqidah dan Filsafat Islam  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum wr, wb.*

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

### **MODEL HARMONI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BERAU**

Yang ditulis oleh:

Nama : Ricky Sandi Kurniawan, S.Th.I  
NIM : 1520510062  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam  
Konsentrasi : Studi Agama dan Resolusi Konflik

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

*Wassalamualaiku wr,wb.*

Yogyakarta, 30 Maret 2017  
Pembimbing



Dr. Masroer, S, Ag, M. Si

## ABSTRAK

Banyaknya persoalan konflik saat ini, selalu mengaitkan dengan etnis dan agama. Tanpa di sadari bahwa politisasi dua komponen tersebut sebagai suatu kepentingan politik semata. Terlahir dengan perbedaan berbagai macam etnis. Kabupaten Berau tentu memiliki kehidupan yang sangat beragam, bahkan rentan dengan terjadinya konflik. Dengan demikian kehidupan sosial di Kabupaten Berau ditinjau dari kebudayaan masyarakat lokal menjadi tolak ukur atau suatu model terjalannya keharmonisan di tengah masyarakat multietnik. Di tengah masyarakat yang multietnik, Kabupaten Berau pun memiliki masa konflik yang cukup tegang dengan melibatkan beberapa etnis, namun hal tersebut dapat diredam dengan cepat, sehingga tidak membuat konflik berlarut-larut. Keharmonisan tersebut dilihat dari beberapa hal: Pertama ialah realitas budaya lokal membentuk keharmonisan. Kedua ialah meninjau faktor-faktor kehidupan sosial yang melibatkan masyarakat dapat harmonis, kemudian keterlibatan masyarakat dan pemerintah dalam menjaga keutuhan harmonisasi di dalam masyarakat multietnik.

Tujuan Penelitian ini ialah untuk mengetahui model harmonisasi dan faktor apa saja yang membangun ruang rukun di Kabupaten Berau. Adapun metode pada penelitian ini ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori politik multikulturalisme yang dikemukakan oleh Bhikhu Parekh. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Bagaimana model harmonisasi kehidupan sosial di Kabupaten Berau dan Faktor apa yang membangun harmoni di Kabupaten Berau. Sementara kehidupan sosial di Kabupaten Berau di tinjau dari kebudayaan-kebudayaan setempat, kemudian praktek-praktek kebudayaan dan keagamaan yang membangun keharmonisan di Kabupaten Berau memberikan sumbangsi sangat baik dalam membuka relasi antar etnik, terlepas dari itu, peran pemerintah yang membantu dalam suatu kegiatan membangun penghormatan terhadap sesama etnis dan memelihara keharmonisan berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat setempat dalam memahami perbedaan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam membangun masyarakat multietnik, masyarakat majemuk, tentu memiliki sisi konflik yang tidak dapat kita hindari. Dalam hal ini masyarakat multietnik di Kabupaten Berau membangun keharmonisan dan membendung konflik melalui kebudayaan masyarakat lokal, dalam pandangan Parekh, praktek tersebut diklasifikasikan sebagai multikulturalisme kosmopolitan, yang melibatkan semua lapisan berperan dalam membangun budaya.

Kata Kunci: Harmoni, Multietnik, Kabupaten Berau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan surat keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/u/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| <i>Huruf Arab</i> | <i>Nama</i> | <i>Huruf Latin</i> | <i>Keterangan</i>         |
|-------------------|-------------|--------------------|---------------------------|
| ا                 | Alif        | Tidak dilambangkan |                           |
| ب                 | Ba'         | B                  | Be                        |
| ت                 | Ta'         | T                  | Te                        |
| ث                 | a'          | s                  | s(dengan titik di atas)   |
| ج                 | Jīm         | J                  | Je                        |
| ح                 | Hâ'         | a                  | Ha (dengan titik dibawah) |
| خ                 | Kha'        | Kh                 | K dan h                   |
| د                 | Dāl         | D                  | De                        |
| ذ                 | Ẓāl         | Ẓ                  | Z (dengan titik di atas)  |
| ر                 | Ra'         | R                  | Er                        |
| ز                 | Za'         | Z                  | Zet                       |
| س                 | Sīn         | S                  | Es                        |
| ش                 | Syīn        | Sy                 | Es dan ye                 |

|   |        |    |                             |
|---|--------|----|-----------------------------|
| ص | Sâd    | S  | Es (dengan titik di bawah)  |
| ض | Dâd    | D  | De (dengan titik di bawah)  |
| ط | Tâ'    | Ta | Te (dengan titik di bawah)  |
| ظ | Zâ'    | Z  | Zet (denagn titik di bawah) |
| ع | 'Aīn   | '  | Koma terbalik ke atas       |
| غ | Gaīn   | G  | Ge                          |
| ف | Fa'    | F  | Ef                          |
| ق | Qāf    | Q  | Qi                          |
| ك | Kāf    | K  | Ka                          |
| ل | Lām    | L  | 'el                         |
| م | Mīm    | M  | 'em                         |
| ن | Nūn    | N  | 'en                         |
| و | Wāwu   | W  | W                           |
| ه | Ha'    | H  | Ha                          |
| ء | Hamzah | '  | Apostrof                    |
| ي | Ya'    | Y  | Ye                          |



## B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis rangkap

|              |         |                     |
|--------------|---------|---------------------|
| مُتَعَدِّدَة | Ditulis | <i>Muta'addidah</i> |
| عِدَّة       | Ditulis | <i>'iddah</i>       |

## C. Ta' Marbūtâh di akhir kata

1. Bila ta' Marbūtâh di baca mati ditulis dengan *h*, kecuali kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya.

|         |         |               |
|---------|---------|---------------|
| حِكْمَة | Ditulis | <i>ikmah</i>  |
| جِزْيَة | Ditulis | <i>Jizyah</i> |

2. Bila ta' Marbūtâh diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

|                          |         |                           |
|--------------------------|---------|---------------------------|
| كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ | Ditulis | <i>Karāmah al-auliya'</i> |
|--------------------------|---------|---------------------------|

3. Bila ta' Marbūtâh hidup dengan *hâra*kat *fatha*, *kasra* dan *dāmmah* ditulis *t*

|                   |         |                     |
|-------------------|---------|---------------------|
| زَكَاةُ الْفِطْرِ | Ditulis | <i>Zakāt al-fir</i> |
|-------------------|---------|---------------------|

## D. Vokal Pendek

|   |               |         |   |
|---|---------------|---------|---|
| َ | <i>Fatha</i>  | Ditulis | A |
| ِ | <i>Kasrah</i> | Ditulis | I |
| ُ | <i>Dammah</i> | Ditulis | U |

## E. Vokal Panjang

|   |                                   |                    |                               |
|---|-----------------------------------|--------------------|-------------------------------|
| 1 | <i>fathah+alif</i><br>جَاهِلِيَّة | Ditulis<br>Ditulis | <i>Ā</i><br><i>Jāhiliyyah</i> |
| 2 | <i>fathah+ya' mati</i><br>تَنْسَى | Ditulis<br>Ditulis | <i>Ā</i><br><i>Tansā</i>      |

|   |                                    |                    |                          |
|---|------------------------------------|--------------------|--------------------------|
| 3 | <i>Kasrah+ya' Mati</i><br>كَرِيمٌ  | Ditulis<br>Ditulis | <i>Karīm</i>             |
| 4 | <i>dammah+wawu mati</i><br>فُرُوضٌ | Ditulis<br>Ditulis | <i>Ū</i><br><i>furūd</i> |

## F. Vokal Rangkap

|   |                                      |                    |                              |
|---|--------------------------------------|--------------------|------------------------------|
| 1 | <i>fathah+ya' mati</i><br>بَيْنَكُمْ | Ditulis<br>Ditulis | <i>Ai</i><br><i>bainakum</i> |
| 2 | <i>fathah+wawu mati</i><br>قَوْلٌ    | Ditulis<br>Ditulis | <i>Au</i><br><i>Qaul</i>     |

## G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata

Penulisan vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan tanda apostrof (').

|   |                   |         |                        |
|---|-------------------|---------|------------------------|
| 1 | أَنْتُمْ          | Ditulis | <i>a'antum</i>         |
| 2 | لَئِنْ شَكَرْتُمْ | Ditulis | <i>La'in syakartum</i> |

## H. Kata Sandang Alīf+Lām

1. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti huruf *qamariyyah* ditulis dengan *al*.

|             |         |                  |
|-------------|---------|------------------|
| الْقُرْآنُ  | Ditulis | <i>Al-Qur'ān</i> |
| الْقِيَّاسُ | Ditulis | <i>Al-Qiyās</i>  |

2. Bila kata sandang *Alīf+Lām* diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta dihilangkan huruf *l* (el)-nya.

|            |         |                 |
|------------|---------|-----------------|
| السَّمَاءُ | Ditulis | <i>as-Samā</i>  |
| الشَّمْسُ  | Ditulis | <i>as-Syams</i> |

## I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

#### J. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

|                   |         |                      |
|-------------------|---------|----------------------|
| ذَوِي الْفُرُوضِ  | Ditulis | <i>Żawa al-furūd</i> |
| أَهْلُ السُّنَّةِ | Ditulis | <i>ahl as-Sunnah</i> |



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله والشكر لله ، والصلاة والسلام  
على سيدنا محمد ابن عبد الله وعلى  
آله وأصحابه ومن تبعه الى يوم  
القيامة ولا حول ولا قوة إلا بالله أما  
بعد .

Segala puji bagi Allah SWT, yang senantiasa memberikan karunia-Nya yang agung, terutama karunia kenikmatan iman dan Islam. Hanya kepada-Nya menyembah dan hanya kepada-Nya meminta pertolongan, serta atas pertolongan-Nya yang berupa kekuatan iman dan Islam akhirnya penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Baginda Nabi Agung Muhammad SAW, yang menyatakan dirinya sebagai guru, “*Bu’istu Mu’alliman*” dan memang beliau adalah pendidik terbaik sepanjang zaman yang telah berhasil mendidik umatnya. Shalawat salam juga semoga tercurahkan pada para keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau.

Tesis dengan judul “Model Harmoni Kehidupan Sosial Masyarakat Multikultural di Kabupaten Berau” disusun untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat kelulusan program Magister (S2) Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini tidak akan

terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala hormat dan kerendahan hati penulis menghaturkan terimakasih kepada:

1. Ayahanda Bapak Ferdiansyah dan Ibunda tercinta Ertati, yang tengah berusaha menghidupi buah kasihnya dengan berbagai cara, bermacam usaha dan doa. Kalian telah mengajarkan arti hidup sejati, menghidupi dengan ilmu pengetahuan. Walau belum bisa mewujudkan harapan kalian, namun harapan itu tak akan pernah penulis sia-siakan.
2. Bapak Prof. Drs. KH, Yudian Wahyudi Asmin. M.A. P.hD. Selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta staffnya.
3. Bapak Dr. Alim Roswanto, S.Ag.,M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam beserta seluruh staffnya.
4. Ibu Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag.,M.Hum.,MA dan Bapak Imam Iqbal, S.Fil.I., M.Fil, selaku Kepala dan Sekretaris Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Bapak Dr. Masroer, MA. yang telah membimbing menyelesaikan studi ini. Dengan arahan, kritik dan saran yang telah diberikan dalam menjawab kegelisahan penulis untuk kesempurnaan tesis ini.
6. Seluruh staff pengajar/dosen di Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga



Terima kasih atas pengetahuan, pengalaman dan keilmuan yang diberikan selama ini.

7. Kepada semua Guru-guru penulis dari tingkat PAUD, TK, SD, SLTA, MA, S1, S2 yang telah mengajarkan membaca dan menulis.
8. Adik tercinta, terimakasih atas semuanya. Baik dukungan moril maupun materil, dia adalah saudara sedarah yang sangat penulis banggakan. Tidak lupa juga kepada Rita Monika Herlina S.KM sebagai pendamping hidup, terima kasih atas kesabaran, ketabahan yang selalu menemani dalam kegiatan penelitian dan restunya untuk menyelesaikan studi ini sampai selesai.
9. Teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Angkatan 2015 Program Magister (S2) Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, terkhusus sahabat satu konsentrasi Studi Agama dan Resolusi Konflik (SARK). Tanpa kalian kuliah akan terasa hambar. Terima kasih atas canda, tawa dan diskusinya serta gambaran akan masa depannya. Semoga kalian semua sukses. Teman Berau Sanggam yang juga menuntut Ilmu Yogyakarta dan Ikatan Alumni Rasidiyah Khlidiyah yang menjadi keluarga baru dalam kehidupan saya dan menerima saya dalam keluarga kalin.
10. Pemerintah Daerah Kabupaten Berau, Bapak Bupati H. Muharram dan Wakil Bupati Bapak H. Agus Tantomo. Pihak pemerintahan dan Kraton Sambaliung serta Gunung Tabur.
11. Badan Statistik Kabupaten Berau, PUSAKA Kabupaten Berau, Perpustakaan Kabupaten Berau, Kementrian Agama Kabupaten Berau, KNPI Kabupaten

Berau. Bapak Ir Jiang Beat, Bapak Nadi Sulaiman, Bapak Sakirman, Bapak Reflinsyah.

12. Terkhusus Keluarga Besar Ibu Marsidah dan Keluarga, Bapak Joko Purnomo dan Ibu Aslinda, Bapak Abidinsyah, dan seluruh keluarga besar Hj Dakula yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas keramahan dan pikirannya, telah membantu saya dalam menyelesaikan penelitian selama di Kabupaten Berau. Tentu menjadi pengalaman berharga dalam hidup saya yang tidak dapat dilupakan selama penelitian.
13. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini, terima kasih atas dukungannya baik berupa dukungan moril maupun materil.

Diharapkan tesis ini tidak hanya berakhir di ruang ujian tesis saja, tentu masih banyak kekurangan yang membutuhkan kritik dan saran. Oleh karena itu, demi kepentingan ilmu pengetahuan, penulis terbuka menerima masukan serta kritikan. Semoga tesis ini membawa manfaat bagi kita, terima kasih.

Yogyakarta, 4 Juni 2017

Penulis

## DAFTAR ISI

|                                       |      |
|---------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                   | i    |
| SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....       | ii   |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....       | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....        | iv   |
| HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI ..... | v    |
| NOTA DINAS PEMBIMBING.....            | vi   |
| ABSTRAK .....                         | vii  |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....         | viii |
| KATA PENGANTAR .....                  | ix   |
| DAFTAR ISI.....                       | x    |

### BAB I : PENDAHULUAN

|                                        |    |
|----------------------------------------|----|
| A. Latar Belakang .....                | 1  |
| B. Rumusan Masalah .....               | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian ..... | 10 |
| D. Kajian Pustaka.....                 | 12 |
| E. Kerangka Teoritik .....             | 14 |
| F. Metode Penelitian.....              | 17 |
| G. Sistematika Penulisan .....         | 22 |

### BAB II : GAMBARAN UMUM DAN KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN DI KABUPATEN BERAU

|                                               |    |
|-----------------------------------------------|----|
| A. Sejarah dan Geografis .....                | 23 |
| B. Sosial dan Keagamaan                       |    |
| 1. Kependudukan.....                          | 29 |
| 2. Pembangunan Manusia dan Kesejahteraan..... | 32 |

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| 3. Pendidikan.....               | 33 |
| 4. Agama .....                   | 36 |
| 5. Potret Masyarakat Berau ..... | 40 |
| a. Sistem Kepemimpinan .....     | 41 |
| b. Sistem Kerjasama.....         | 42 |
| c. Pluralitas Agama .....        | 43 |
| d. Hubungan antar Etnis.....     | 45 |
| 6. Tradisi dan Kebudayaan.....   | 46 |

### **BAB III : MASYARAKAT MULTIKULTURAL DAN POTRET HARMONI KEHIDUPAN SOSIAL DI KABUPATEN BERAU**

|                                                                     |    |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| A. Sejarah dan Masyarakat Multikulturalisme .....                   | 52 |
| B. Multikulturalisme di Indonesia .....                             | 55 |
| C. Masyarakat Multikulturalisme dan Budaya Etnis di Kabupaten Berau |    |
| 1. Banua (Berau) .....                                              | 59 |
| 2. Dayak .....                                                      | 63 |
| 3. Bajau .....                                                      | 67 |
| 4. Jawa.....                                                        | 68 |
| 5. Bugis .....                                                      | 72 |
| D. Pola Hubungan Harmoni                                            |    |
| 1. Komunikasi .....                                                 | 76 |
| 2. Pembauran Etnis.....                                             | 78 |
| 3. Organisasi/Paguyuban.....                                        | 79 |
| E. Praktek Kehidupan Budaya dan Agama                               |    |
| 1. Hubungan Antar Agama .....                                       | 81 |
| 2. Gutung Ruyung (Gotong Royong ).....                              | 82 |
| 3. Pawai Kebudayaan.....                                            | 83 |

**BAB IV : MEMBANGUN HARMONI KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT  
MULTIKULTURAL DI KABUPATEN BERAU**

|                                                     |     |
|-----------------------------------------------------|-----|
| A. Faktor-faktor Pembentukan Harmoni                |     |
| 1. Faktor Agama.....                                | 87  |
| 2. Faktor Sosial Budaya .....                       | 91  |
| 3. Faktor Ekonomi.....                              | 97  |
| 4. Faktor Sejarah .....                             | 102 |
| B. Langkah Pembentuk Harmoni di Kabupaten Berau     |     |
| 1. Asimilasi Kemasyarakatan.....                    | 114 |
| 2. Multikulturalisme Kosmopolitan .....             | 116 |
| 3. Peran Tokoh Adat (Pemimpin) dan Pemerintah ..... | 117 |
| C. Perdebatan dalam Multikulturalisme .....         | 130 |

**BAB V : PENUTUP**

|                     |     |
|---------------------|-----|
| A. Kesimpulan ..... | 132 |
| B. Saran.....       | 134 |

|                            |            |
|----------------------------|------------|
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>135</b> |
|----------------------------|------------|

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**CURICULUM VITAE**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Indonesia memiliki 1.300 suku bangsa, selain jenis beragam, jumlah populasinya dari setiap suku juga bervariasi, menurut sensus BPS tahun 2010<sup>1</sup>. Dengan catatan di atas, Indonesia merupakan negara yang multi-etnik dengan dasar-dasar tradisi kebudayaan dan agama yang sangat kuat dan dibangun oleh para leluhur. Dengan perbedaan budaya yang lahir dari leluhur, dari kebudayaan yang berbeda pula yang menyatukan etnis dari berbagai persoalan, karena sejatinya identitas kebudayaan masing-masing etnis memiliki nilai-nilai yang bersifat harmonis.

Multikulturalisme terbentuk dari suatu tatanan masyarakat yang berbeda-beda kebudayaannya. Multikulturalisme merupakan akar kata kebudayaan. Secara etimologis multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (paham), secara hakiki masyarakat multikultural menurut Choirul Mahfud adalah pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya masing-masing yang unik. Dengan demikian setiap individu dan kelompok akan merasa dihargai dan bertanggung jawab hidup dalam komunitasnya.<sup>2</sup> Walaupun multikulturalisme digunakan sebagai

---

<sup>1</sup> Akhsan Na'im, dan Hendry Syaputra, *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, dan Bahasa sehari-hari Penduduk Indonesia, hasil sensus penduduk 2010* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2011), 5.

<sup>2</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 75.



pemersatu masyarakat, namun sebagian besar masyarakat kita tidak pernah sadar dengan konsep tersebut. Karena mengkaji multikulturalisme tidak bisa dilepaskan dari persoalan kebudayaan, politik, keadilan, dan penegakan hukum.

Sama halnya dengan masyarakat biasa, masyarakat multikultural memerlukan suatu kebudayaan yang dimiliki secara luas untuk mempertahankannya. Karena melibatkan sejumlah budaya, kebudayaan yang dimiliki secara bersama dapat tumbuh dari interaksi, harus menghormati dan memelihara keanekaragaman, dan mempersatukan mereka melalui jalan hidup yang umum. Bagi orang-orang yang terbiasa memikirkan budaya sebagai keseluruhan yang kurang lebih homogen dan koheren, ide tentang kebudayaan yang terbentuk secara multikultural tidak terlihat koheren atau ganjil. Kenyataannya, kebudayaan semacam itu merupakan fenomena yang cukup lazim dalam setiap masyarakat yang beranekaragam secara kultural.<sup>3</sup> Dalam masyarakat multikultural budaya ialah suatu hal yang selalu bertemu, dan tidak bisa dipisahkan baik secara formal dan secara informal, dalam ruang pribadi maupun publik, disadari dengan rasa ingin tahu, ketidakpahaman atau rasa kagum, mereka tetap saling menyapa, saling memperluas pandangan yang melangsungkan perubahan kecil maupun besar.<sup>4</sup>

Masyarakat multikultur pasti menghadapi dua tuntutan yang saling bertentangan dan perlu menemukan sebuah struktur politik yang mungkin

---

<sup>3</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, terj. C.B Bambang Kuku Adi (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 292.

<sup>4</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 294.

masyarakat untuk mendamaikan diri dengan cara adil dan dapat diterima. Struktur politik tersebut dapat memupuk rasa persatuan yang kuat dan kebersamaan di antara warganya, juga sebaliknya, struktur politik tidak boleh berlaku seperti sebuah persatuan komunitas yang dapat mengambil alih dan menjalankan keputusan yang secara kolektif mengikat, mengatur serta melakukan resolusi konflik.<sup>5</sup> Suatu masyarakat multikultur juga tidak dapat mengabaikan tuntutan keanekaragaman. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak dapat dilakukan dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa diharapkan eksistensinya. Terlebih manusia telah terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan dasar yang diberikan oleh sesama manusia hingga pada kebudayaan dan komunitas kultural. Penghormatan kepada budaya juga menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berintraksi dengan kebudayaan-kebudayaan lain dan memudahkan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar.

Sementara Masyarakat majemuk adalah masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen atau tatanan sosial yang hidup berdampingan, namun membaur dari suatu unit politik.<sup>6</sup> Dalam hal ini terbentuknya etnis dalam suatu masyarakat ada campur tangan dari pemerintah. Kemajemukan harus terus dirawat oleh bangsa. Karena kemajemukan suatu realita yang tidak bisa hindari dari negara ini, namun dalam kehidupan berkelompok, sebagian banyak yang belum mengetahui akan hal

---

<sup>5</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 263.

<sup>6</sup> Robert W. Hefner, *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan*, terj. Kanisius (Yogyakarta: Impulse-Kanisius, 2007), 16.

tersebut, atau malah tidak ingin tau akan hal tersebut, kelompok inilah yang disebut ingin menang sendiri dan meninggikan derajatnya. Sikap kelompok seperti ini yang akan menjadi bibit terjadinya sebuah konflik, sekaligus mencerminkan bahwa pemerintah tidak berhasil merawat budaya toleran, alih-alih ini menjadi sebuah ancaman dalam kehidupan dan masa depan negara, sementara substansi agama dan budaya tidak pernah mengajarkan kekerasan, namun setiap terjadi konflik selalu agama dan etnis yang menjadi pemicunya.<sup>7</sup> Masyarakat multietnik atau masyarakat yang majemuk juga tidak bisa dihindari dari suatu konflik, pasalnya dalam masyarakat tersebut telah terbangun struktur- struktur yang membangun kehidupan, seperti ekonomi, budaya, agama dan politik yang semuanya menjadi pemicu terjadinya konflik.

Benar adanya bahwa di dunia ini beragam, tidak berisi satu warna, tetapi kompleks, di samping bermacam-macam dan bertingkat-tingkat, warna juga hampir tak terhingga ; bisa diolah dan di campur dengan warna lain, sehingga membentuk warna baru. Walaupun sudah beribu warna jenis, tetapi masih mungkin menambah warna baru. Jika memperhatikan lukisan, dengan kombinasi langit berwarna biru; pepohonan hijau, di sawah tertanam padi yang menguning, gunung membiru, air di danau memantulkan bayangan pemandangan di atasnya, sinar matahari pagi memerah

---

<sup>7</sup> Sri Edi Swasono, dan Sudartomo Macaryus, *Kebudayaan Mendesain Masa Depan* (Yogyakarta: Aditya Media, 2012), 248-249.

dan oranye, lukisan alam itu indah.<sup>8</sup> Idealnya dalam masyarakat Multikultural ialah masyarakat yang hidup dalam suatu masyarakat dengan memiliki perbedaan etnis dan budaya, namun penghormatan dalam suatu budaya bagi kelompok etnis masing-masing akan memberika kepercayaan bagi etnis lainnya, sehingga terjalin interaksi yang baik bahkan harmonisasi antar etnis.

Kabupaten Berau merupakan Kabupaten yang terletak di pesisir timur, Provinsi Kalimantan-Timur. Sebagaimana menjadi salah satu kota yang multikultur, pasalnya dalam perkembangan sejarah hingga sekarang, banyak imigran atau pendatang yang hijrah ke Kabupaten yang banyak akan sumber daya alamnya, tercatat dengan 179.097 jiwa yang ada di Kabupaten Berau juga menandakan banyaknya etnis datang, penduduk lokal sendiri yaitu etnis Dayak, Berau dan Bajau. Sementara imigran yang juga mayoritas ialah etnis Bugis dan Jawa, inilah etnis yang mayoritas , sementara etnis lain termasuk Tionghoa terus memilki perkembangan dalam populasinya<sup>9</sup> Berau merupakan Kabupaten yang sangat beragam suku, etnis yang terbesar di Kabupaten Berau ialah suku asli Barrau (benua), Dayak, Bajau, sementara migran terbesar ialah suku Jawa dan Bugis. Dari beberapa etnis tersebut pernah terjadi peristiwa konflik. Mei 2014 lalu perkelahian antar suku yang juga menelan korban, bermula dari pertengkaran mulut pemuda-pemuda, yang salah satunya mengagungkan etnisnya dalam pertengkaran tersebut, sehingga semakin

---

<sup>8</sup> Al-Makin, *Keberagaman dan Perbedaan Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka-Press, 2016), 6.

<sup>9</sup> <http://www.getborneo.com/kota-berau-kalimantan-timur> (di akses: 9 Januari, 2017).

panas dan akhirnya menewaskan salah satu pemuda, dengan kejadian tersebut keesokan harinya etnis yang lokal yang tidak terima, meminta untuk pelaku dihukum secara adat.<sup>10</sup>

Pasalnya setiap permasalahan yang terjadi selalu mengaitkan dan meninggikan etnis, sehingga menyebabkan perkelahian atau memberikan pandangan negatif terhadap suku satu dengan yang lain, di tambah masalah ekonomi yang juga melibatkan penduduk lokal dan pendatang bersaing secara tidak sehat menjadi persoalan pungkas Yudha Pranoto (Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kalimantan-Timur).<sup>11</sup> Persoalan seperti ini memang tidak bisa dihindari dalam suatu masyarakat majemuk, dimana pandangan etnosentrisme selalu saja hadir dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, namun konflik di Kabupaten Berau tidak menjadi besar dan tidak melibatkan etnis-etnis lain merasa terganggu, sehingga perdamaianya hingga saat ini masih terjalin relatif baik, oleh karena itu penulis berupaya membangun tulisan melalui prsangka positif, dalam hal ini, bagaimana terjalin harmonisasi masyarakat multietnik di Kabupaten Berau dengan melihat kehidupan sosial budaya masyarakat, yang menjadi objek kajiannya ialah lima suku besar diatas.

Oleh karena itu bagaimana budaya menjadi penopang utama untuk membendung konflik. Menurut Faisal Ismail penguatan hubungan lintas budaya di

---

<sup>10</sup> Budi Prasetyo, Pasca Tewasnya Seorang Pemuda di Kabupaten Berau Sempat Mencekam, *Tribunnews*, 9 Mei 2014, di akses: 9, Januari, 2017.

<sup>11</sup> Yuda Pranoto, Banyak Etnis Cegah Potensi Konflik, *Beraunews*, 16 September 2016, di akses: 9, Juni, 2016, <http://www.beraunews.com/serba-serbi/1236>.

Tanah Air kita memulai dengan menghormati antarumat beragama, sikap saling menerima etnis, dan sikap saling menghargai antar budaya yang terus kita pupuk dan kita kembangkan dalam mewujudkan kesatuan keragaman. Dengan cara ini, pohon nasionalisme, konstitusionalisme, pluralism, dan multikulturalisme akan terus tumbuh dan berkembang subur di Tanah Air.<sup>12</sup>

Hubungan antar suku di Kabupaten Berau bukan hanya sekedar hubungan pada suku besar, namun masih ada etnis minoritas yang membentuk identitas mereka di Kabupaten Berau, seperti suku Banjar, Batak, Nusa Tenggara Timur, Madura, dan suku lain-lain yang telah membentuk suatu paguyuban. Masing-masing suku tersebut menjalin hubungan yang baik dengan suku lokal yang mayoritas dan suku yang minoritas lainnya, relasi yang terjalin pun sangat kuat dalam berbagai bidang, baik itu ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan. Namun demikian, konflik-konflik kecil pernah terjadi di tengah masyarakat Berau yang setidaknya melibatkan beberapa suku di atas terlibat. Namun dalam kejadian tersebut tidak memakan korban yang cukup besar, seperti suatu peristiwa yang terjadi di Kalimantan Tengah dan Kalimantan Barat.

Pemicu dari konflik pun selain berkaitan tentang SARA, ada beberapa aspek yang menjadikan konflik tersebut bangkit yaitu faktor, kondisi sosial, kultural, psikologi, ekonomi dan politik bagi munculnya ketidak puasan, kekecewaan, frustrasi,

---

<sup>12</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Agama Konflik, Rekonsiliasi, dan Harmoni*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014),124.

sinisme, serta tidak kepercayaan dengan lembaga-lembaga sosial dan politik. Etnis memang menjadi salah satu dasar acuan manusia dalam kelangsungan hidup mereka, karena sebagian besar identitas lahir dari etnis, kategori masyarakat yang multikultural pun harus mempunyai berbagai macam etnis yang berbeda. Pada umumnya sebagian besar literatur tentang konflik etnis gagal untuk membedakan antara kekerasan dan konflik etnis, menyamakan antar keduanya sesungguhnya tidak berguna. Dalam setiap masyarakat yang majemuk dari segi etnis secara umum tidak terhindarkan. Sesungguhnya konflik tersebut mungkin bersifat inheren dalam seluruh sistem politik yang pluralistik, baik otoritarian atau demokratis, Masalah yang sebenarnya adalah apakah konflik etnis terwujud dalam tindakan kekerasan<sup>13</sup>

Oleh karena itu, dari catatan fakta-fakta yang terjadi di atas, dibalik konflik-konflik komunal yang terjadi di Kabupaten Berau, penulis berusaha melihat budaya-budaya dan model harmoni seperti apa yang menyatukan masyarakat yang multikultural tersebut, pasalnya sebagian besar konflik yang terjadi di Kalimantan selalu berkaitan dengan etnis, bahkan bisa dikatakan tidak multikultural. Kemudian yang menjadi catatan sejarah bagi Kabupaten Berau terkait hubungan harmoni antar suku dengan konteks budayanya, sehingga tujuan kedamaian dalam suatu tatanan masyarakat yang majemuk menghasilkan kemajuan dalam membangun daerah tanpa ada hambatan atau stereotip dari masing-masing suku.

---

<sup>13</sup> Ashutosh varshney, *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil*, ( Jakarta: BPPA Departemen Agama 2009), 31.



Indonesia merupakan suatu negara yang tidak bisa dipisahkan dari budayanya yang sangat beragam, KH. Hajar Dewantara sendiri pernah mengkombinasikan budaya Jawa yang luhur dengan cita-cita konkret mencerdaskan kehidupan bangsanya melalui strategi yang jelas dan terarah, pandangannya bahwa perjuangan suatu negara harus dibangun dengan penguatan dari mencerdaskan rakyat dalam persatuan dan kesatuan.<sup>14</sup> Kebudayaan mempunyai fungsi integratif yang memberi dasar dan orientasi bagi anggota masyarakat sehingga menimbulkan semangat, rasa aman, rasa memiliki, cita rasa sebagai anggota masyarakat itu. Kebudayaan juga menimbulkan keadaan tertib dan damai hidup bermasyarakat dengan adat istiadat, kebatinan dan kesusilaan, angan-angan manusia yang menimbulkan rasa hormat dalam penerimaan budaya yang berbeda dalam sebuah masyarakat akan merasakan kenyamanan dan indah dalam pandangannya.<sup>15</sup>

Budaya menjadi alat pemersatu yang sering dilupakan dalam masyarakat multikultural, keberadaannya malah menjadi topang suatu identitas dalam sebuah kelompok, dalam memandang masyarakat modern kedepan pengikisan budaya juga sudah mulai seolah-olah tak terangkat dalam kehidupan, pasalnya dengan perkembangan teknologi yang mengharuskan individu berkembang dan mengikuti perkembangan zaman.

---

<sup>14</sup> Sri Edi Swasono, *Sudartomo Macaryus, Kebudayaan Mendesain Masa Depan* , 289.

<sup>15</sup> Sulasman, dan Setia Gumilar, *Teori-Teori Kebudayaan dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 5.

Selain budaya, upaya dalam memperkuat kedamaian hendaknya dilakukan melalui bentuk pertukaran pemuda, mahasiswa dan pelajar antar wilayah konflik dengan non-konflik yang dilakukan oleh Pemerintah Daerah dan Kementerian Agama serta pendidikan multikulturalisme diperlukan untuk membangun toleransi sosial-keagamaan yang dimulai dari lingkup lembaga-lembaga dini hingga perguruan tinggi. Dalam rangka menghindari terjadinya konflik karena kesenjangan sosial-ekonomi, maka pemerintah daerah juga melakukan pemerataan dalam pembangunan aspek ekonomi secara adil.<sup>16</sup> Hal ini akan mempersempit hadirnya konflik dalam masyarakat yang beragam etnik, sehingga harmonisasi berjalan dengan baik, karena kerja sama baik dari tokoh agama, etnis, serta pemerintah setempat.

## **B. Rumusan Masalah**

Dalam rumusan masalah ini, fokus dalam membangun masyarakat harmoni di Kabupaten Berau memerlukan pokok permasalahan. adapun masalah yang terfokus dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran model harmonisasi sosial dalam masyarakat multietnik di Kabupaten Berau?
2. Apa faktor perekat dalam hubungan antar etnis di Kabupaten Berau ?

---

<sup>16</sup> M. Yusuf Asry, *Masyarakat membangun Harmoni: Resolusi konflik dan Bina Damai Etnoreligious di Indonesia* (Jakarta: Kemeng Ri Badan Litbang dan Diklat 2013), 50.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini penting dalam menjawab masalah yang di ajukan. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Guna untuk mengetahui model harmonisasi membangun masyarakat multietnik di Kabupaten Berau terjalin dengan baik sehingga menjadikan kota damai.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi perekat dalam membangun Harmonisasi di Kabupaten Berau.

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat membantu menambah wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang pentingnya membangun masyarakat yang harmoni dalam etnis yang berbeda serta diharapkan juga penelitian ini bermanfaat terhadap perpustakaan, sehingga menjadi salah satu referensi/rujukan dalam penelitian selanjutnya dalam bentuk membangun harmonisasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini juga di harapkan dapat membangun kehidupan yang Harmonis di dalam perbedaan etnis, terjalinnya toleransi antar etnis sehingga jauh dari konflik

dan. Membangun pemikiran di masyarakat untuk menjaga keberagaman di tengah perbedaan ragam adat istiadat, bahasa, budaya serta agama.

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian terkait harmonisasi Etnis dan Agama sudah sering dibahas, dari pembahasan-pembahasan sebelumnya, penulis juga belajar dari kajian-kajian yang sebelumnya sehingga menjadi bahan renungan dalam meningkatkan kualitas penelitian ini, kajian ini menggunakan beberapa hasil penelitian lainnya, agar membedakan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian yang berkaitan dengan kajian harmonisasi ialah sebagai berikut:

Penelitian Sulistiyana Dyas Utami yang berjudul “Harmoni di Tengah Ragam Paham Islam di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung”, dalam penelitian ini yang menjadi landasan utama ialah bagaimana nilai-nilai budaya bisa menjadikan masyarakat yang beragam menjadi Harmoni, dimana dimana potret ritual Kirab Malam Satu Syura adalah salah satu bentuk kegiatan tahunan yang dia adakan dengan tujuan menghormati leluhur dan rasa syukur kepada Allah SWT, ritual ini juga merupakan perpaduan antar tradisi leluhur, budaya Jawa, dan unsur Islam.<sup>17</sup>

Penelitian Tesis oleh Iftahuul Mufiani yang berjudul “Harmoni Teodisi dalam Keberagaman Masyarakat Yogyakarta (Studi Relasi Penganut Agama Baha’i dengan Masyarakat Multireligius dalam Membangun Ruang Rukun di Yogyakarta)”,

---

<sup>17</sup> Sulistiyana Dyas Utami, “Harmoni di Tengah Ragam Paham Islam di Kecamatan Parakan, Kabupaten Temanggung”, *Skripsi Fakultas Ushuluddin*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.

dalam penelitian ini yang di bahas ialah bagaimana agama Baha'i menjadi agama minoritas di tengah masyarakat Multireligius dapat membangun Harmonisasi dengan cara membangun Teologi, hubungan sosial, dan hubungan kemanusiaan. Secara garis besar penelitian ini memang membahas sepenuhnya terkait Agama Baha'i dalam perannya membangun Harmonisasi dan Ruang Rukun di Yogyakarta.<sup>18</sup>

Selanjutnya penelitian Tesis Dwi Rahayu Ningsih yang berjudul “Harmoni dalam Masyarakat Multikulturalisme (Studi Kontruksi Damai di Desa Gates Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)”, penelitian ini yang lebih di tekankan oleh penulis bagaimana masyarakat di dalam sebuah desa terjalin toleransi dan harmonis dengan berbagai pendekatan, dengan nilai-nilai lokal yang terkandung di dalam penelitian menekankan pada nilai Budaya yang menjadi factor terbangunnya harmoni dan juga garis keterununan yang membentuk hukum adat, sehingga persoalan-persoalan di titik tertentu bisa di selesaikan secara seksasama.<sup>19</sup>

Penelitian berikut di tulis oleh Ary Septian Sembiring yang berjudul “Harmonisasi Interaksi Antara Etnis di Desa Baru, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang (Studi pada Etnis Jawa, Etnis Karo, Etnis Batak)”, penelitian ini berupaya melihat harmonisasi melalui budaya-budaya setempat dan simbol-simbol

---

<sup>18</sup> Iftahuul Mufiani, “Harmoni Teodisi dalam Keberagaman Masyarakat Yogyakarta (Studi Relasi Penganut Agama Baha'i dengan Masyarakat Multireligius dalam Membangun Ruang Rukun di Yogyakarta)”, *Tesis Studi Agama dan Resolusi Konflik Pascasarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>19</sup> Dwi Rahayu Ningsih, “Harmoni dalam Masyarakat Multikulturalisme (Studi Kontruksi Damai di Desa Gates Kecamatan Kaloran Kabupaten Temanggung)”, *Tesis Studi Agama dan Resolusi Konflik Pascasarjana*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

yang dimiliki dari masing-masing etnis. Dengan begitu terjalin interaksi yang baik dari sektor budaya, agama, dan ekonomi, munculnya harmonisasi antar etnis.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian di atas banyak kajian-kajian terkait penelitian harmonisasi dalam sebuah masyarakat, namun bentuknya sebagian besar multireligius, sementara penulis mengajukan bagaimana model harmonisasi di dalam masyarakat multi-etnik di Kabupaten Berau, pasalnya masyarakat Berau sebagian dihuni oleh masyarakat pendatang, bahkan masyarakat lokal yang merupakan penduduk asli Berau mampu di klasifikasikan minoritas dibandingkan masyarakat pendatang yaitu suku Jawa, Bugis dan lainnya. Sejalan ini penelitian yang terkait dengan apa yang penulis teliti, tidak ada diteliti. Menurut peneliti, kajian seperti ini perlu diperluas, sehingga bukan hanya multireligius yang menjadi salah satu topang dalam membangun harmonisasi dalam sebuah masyarakat, tetapi juga multi-etnik dapat membangun harmonisasi dalam masyarakat, serta bagaimana model harmoni masyarakat Berau dapat terjalin.

#### **E. Kerangka Teoritik**

Pada tahapan kerangka teori ini, penulis menguraikan teori yang memiliki relevansi dengan penelitian, penulis menggunakan teori yang di gagas oleh Bhikhu Parekh tentang struktur politik masyarakat multikultur. Masyarakat multikultur tentu berhadapan dengan dua tuntutan yang saling bertentangan, dan menemukan sebuah

---

<sup>20</sup> Ary Septian Sembiring, "Harmonisasi Interaksi Antara Etnis di Desa Baru, Kecamatan Pancur Batu, Kabupaten Deli Serdang (Studi pada Etnis Jawa, Etnis Karo, Etnis Batak)", *Skripsi Universitas Sumatra Utara*, Medan: USU, 2014.

struktur politik yang memungkinkan masyarakat untuk mendamaikan diri dengan cara adil dan dapat diterima. Struktur politik tersebut dapat memupuk rasa persatuan yang kuat dan kebersamaan di antara warganya, juga sebaliknya, struktur politik tidak boleh berlaku sebagai sebuah persatuan komunitas yang dapat mengambil alih dan menjalankan keputusan secara kolektif mengikat, mengatur serta melakukan resolusi konflik.<sup>21</sup>

Suatu masyarakat multikultur juga tidak dapat mengabaikan tuntutan keanekaragaman. Keanekaragaman adalah fakta yang tidak dapat dielakkan dalam kehidupan kolektif dan tidak bisa di harapkan eksistensinya. Terlebih manusia telah terikat dan dibentuk oleh kebudayaan, penghormatan dasar yang diberikan oleh sesama manusia hingga pada kebudayaan dan komunitas kultural. Penghormatan kepada budaya juga menumbuhkan rasa kesetiaan, memberi rasa percaya diri dan keberanian untuk berintraksi dengan kebudayaan-kebudayaan lain dan memudahkan untuk berintegrasi ke dalam masyarakat yang lebih besar. Dalam hal ini Bhikhu Parekh juga menggabungkan tuntutan kesatuan dan keberagaman dalam bentuk integrasi politik dibagi menjadi tiga model *proseduralis*, *asimilasionis kemasyarakatan*, dan *millet*, namun penulis mengambil model yang kedua yaitu *asimilasionis kemasyarakatan*<sup>22</sup>.

---

<sup>21</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 263.

<sup>22</sup> Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*, 77.



Berdasarkan teori yang dikemukakan Bhikhu Parekh dapat diketahui bahwa manusia merupakan makhluk hidup yang membentuk tatanan multikultur, masing-masing memiliki kebudayaan yang berbeda-beda. Namun dalam masyarakat multikultur manusia juga tidak bisa lari pada kenyataan yang berbeda, dengan demikian dibentuk lah pola-pola hubungan antar masyarakat, agar terjalin harmonis. Begitu pula dalam penelitian ini, peran masyarakat yang multi-etnik di Kabupaten Berau tentu menjadi fokus dalam membangun masyarakat yang harmonis. Selain itu gagasan Bhikhu Parekh mengenai keanekaragaman budaya sangat membantu dalam memecahkan permasalahan dalam membangun kembali kesadaran masyarakat yang terlibat praktek-praktek kebudayaan itu sendiri, pasalnya masyarakat multikultural tentu di klasifikasikan melalui budaya yang berbeda baik itu secara individu dan kelompok. Dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan Antropologi, antropologi sendiri mengkaji manusia dan budaya, baik itu secara masa lampau dan masa yang akan datang sebagai produk makhluk yang berbudaya.<sup>23</sup>

Teori Bhikhu Parekh sangat aplikatif ketika di benturkan dengan hubungan masyarakat multi-etnik di Kabupaten Berau, pasalnya dari budaya masyarakat yang saling berkaitan melalui politik struktural dan membentuk harmonisasi, baik itu dari identitas dari masing-masing etnis, budaya, agama, dan kehidupan sosial. Kemudian model yang digunakan dalam penerapan penelitian ini ialah menggunakan model *Asimilasionis kemasyarakatan*, dengan pandangan bahwa setiap lapisan masyarakat

---

<sup>23</sup> Peter Connolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: Lkis, 2009), 15.

berperan dalam membentuk suatu tatanan yang dapat berinteraksi dengan baik, pada praktek-praktek budaya dan cita-cita masyarakat. Runag lingkup model seperti ini menekankan pada keseragaman di ruang publik dan keanekaragaman di ruang lingkup keluarga. Dan beberapa model yang dikembangkan oleh Parekh yaitu: Multikulturalisme isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal/interaktif, dan, kosmopolitan. Dengan demikian, ranah dalam kajian mutikulturan yang berada di Kabupaten Berau di bangun melalui kultur yang berbeda dan kesadaran akan individu yang berbeda pula.

#### **F. Metode Penelitian**

Agar penelitian dan kajian ini lebih terfokus pada tujuan yang dicapai dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penelitian ini memerlukan suatu metode tertentu, adapun metode yang digunakan ialah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, penelitian ini menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>24</sup> Penelitian kualitatif sendiri mempunyai maksud jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Prosedur yang terkandung dalam penelitian kualitatif pun menggunakan beragam sarana seperti, pengamatan, wawancara, bisa

---

<sup>24</sup> Sugiono, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV AVABETA, 2012), 01.

juga dalam bentuk dokumentasi, buku, video, kaset dan yang sifatnya pada pengumpulan data.<sup>25</sup> Dengan menggunakan penelitian tersebut penulis dapat menggambarkan, menjelaskan, menginterpretasikan, dan dapat memperdalam pengertian secara kualitatif dengan apa yang diteliti, dimana penulis juga tidak lepas dari kata-kata atau bahasan yang berkaitan langsung dengan harmonisasi di Kabupaten Berau.

## 2. Sumber Data

Sumber data ini menggunakan data primer langsung dari informasi atau objek yang diteliti. Sumber data primer itu sendiri meliputi wawancara, pengamatan langsung ke lapangan oleh penulis, kemudian selain data primer, penulis juga menggunakan data skunder guna menunjang penelitian tersebut, dimana dari data-data skunder penulis bisa memperoleh tulisan-tulisan baik yang sudah di publikasikan maupun yang belum di publikasikan, selain itu data skunder juga bisa penulis peroleh di perpustakaan berupa, makalah, buku-buku, artikel, hasil penelitian skripsi, tesis, dan disertasi.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data dan penjelasan-penjelasan yang lebih komprehensif, objektif, konkrit, serta menunjang pada penelitian ini. Maka peneliti

---

<sup>25</sup> Anselm Stauruss, dan Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*, terj. Muhammad Sodiq, dan Imam Mutaqqin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4-5.

membagi teknik pengumpulan data dalam tiga komponen besar di antaranya sebagai berikut:

a. Observasi Partisipatif

Observasi Partisipatif (pengamatan) adalah melakukan penelitian terjun langsung ke lokasi dengan tujuan mendapatkan sumber data yang sebanyak mungkin.<sup>26</sup> Pengamatan yang akan dilakukan melalui aktivitas-aktivitas sosial yang terjalin dalam kehidupan masyarakat di kabupaten Berau serta praktik-praktik yang menjadikan masyarakat yang multietnik harmonis, yang menjadi pusat kajian dalam observasi ialah empat etnis besar yaitu, Barrau, Bajau, Bugis, dan Dayak. Dalam observasi ini juga penulis memerlukan pendengaran dan penglihatan dalam menangkap fenomena-fenomena yang akan diteliti, peneliti akan tinggal langsung di Berau untuk melihat secara nampak bagaimana harmonisasi masyarakat Berau yang multietnik terjalin.

b. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Wawancara Mendalam (*indepth interview*) adalah wawancara yang dilakukan dalam penelitian dengan tujuan untuk menggali data yang berasal dari Seseorang informan atau kunci (*key informan*) menyangkut data pengalaman individu atau hal-hal khusus yang sangat spesifik. Wawancara jenis ini dilakukan agar penulis dapat sampai pada analisis emik atau interpretasi terhadap budaya. Wawancara

---

<sup>26</sup> Dedi Mulyadi, *Metode Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 61.

mendalam dilakukan terhadap orang yang memiliki pengalaman langsung terhadap persoalan yang peneliti angkat, dan dapat dilakukan pada mereka yang dianggap ahli (*specialist*) terhadap persoalan yang penulis angkat dalam penelitian.<sup>27</sup>

Dalam wawancara tersebut penulis menggunakan teknik (*snowbling sampling*) yaitu wawancara yang tertuju pada (*key person*) informasi kunci. Wawancara tersebut secara langsung ditujukan pada Bupati Berau, ketua FKUB Berau, serta ketua adat masing-masing etnis di Kabupaten Berau. Dalam menunjang wawancara tersebut penulis menggunakan alat seperti: handphone, pena dan kertas, serta alat lainnya yang membantu, dan penulis juga menggunakan waktu selama kurang lebih satu bulan di lapangan. Hal ini dilakukan demi mendapatkan hasil yang wawancara mengenai Harmonisasi Masyarakat Multietnik di Kabupaten Berau, dan data terkait siapa saja yang diwawancara oleh penulis, telah masuk dalam data informan yang tertera di lampiran.

#### c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang telah dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek.<sup>28</sup> Penulis meminta dokumentasi melalui perpsutakaan, dan mengambil secara langsung terkait apa saja model harmoni dan kebudayaan di

---

<sup>27</sup> Moh Soehada, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 112.

<sup>28</sup> Haris Herdiansyah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

Kabupaten Berau. Tujuan penulis dalam mengambil dokumentasi baik tertulis dan gambar di Kabupaten Berau ialah untuk memudahkan penulis dalam melihat aktivitas keagamaan, sosial, dan model harmoni yang dilakukan oleh masyarakat berau demi tercipta suatu hubungan harmonis.

#### 4. Analisis Data

Analisis data hasil penelitian menggunakan analisis kualitatif. Maka dalam proses menganalisis data yang akan dilakukan setelah pengumpulan data, akan dilakukan tahapan-tahapan dengan menganalisis data secara berurutan adalah sebagai berikut:

##### a. Reduksi data

Data-data yang telah terkumpul terkait dengan fokus penelitian ditulis dalam bentuk uraian yang sangat lengkap dan banyak, kemudian data tersebut dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang penting yang berkaitan dengan harmonisasi masyarakat multietnik sehingga memberikan gambaran tentang hasil pengamatan dan wawancara.

##### b. Penyajian Data

Dalam penyajian data diharapkan dapat mempermudah melakukan pemahaman terhadap masalah yang dihadapi sehingga kesimpulan yang diambil bukan kesimpulan yang terburu-buru. Analisis ini dilakukan mengingat data yang

terkumpul demikian banyak sehingga menimbulkan kesulitan menggambarkan secara detail dan sulit pula dalam menarik kesimpulan.

### **G. Sistematika Penulisan**

Kerangka sistematika penulisan penelitian ini akan di jabarkan secara per-bab, sehingga tersruktut dalam penulisannya. Adapun strukturnya ialah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II. Menjelaskan secara umum tentang gambaran wilayah kabupaten Berau, letak geografis, sejarah etnis, penduduk yang berkaitan dengan beberapa etnis yang diteliti, agama, serta tradisi-tradisi serta sosial masyarakat Berau.

Bab III. Membahas terkait model harmoni di masyarakat kabupaten Berau, dimana apa saja yang menjadikan masyarakat Berau harmoni, baik itu dari Agama, Budaya, dan Tradisi-tradisi setempat, secara tidak langsung aspek-aspek itulah yang menjadikan masyarakat menjadi harmoni.

Bab IV. Pembahasan pokok dari penelitian ini yaitu analisis terhadap kontruksi Harmoni dalam masyarakat Kabupaten Berau dimana ada beberapa aspek yang menjadikan faktor terciptanya tatanan masyarakat yang harmoni, dengan demikian penulis lebih mudah memetakan baik itu faktor budaya loka, agama, atau garis keturunan.

Bab V. Yaitu penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir karya ini yaitu kesimpulan, penulis akan menguraikan terkait jawaban secara singkat tentang rumusan masalah yang telah di uraikan pada bagian awal, serta dari penelitian dan pemaparan yang telah ditulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Multikultural tentu memiliki aturan kuat dalam kehidupan yaitu Budaya dan Agama, dengan demikian dua hal tersebut sangat membantu dalam membangun pola-pola tradisi baru dan memberikan sumbangsi dalam keharmonisan dalam suatu masyarakat. Mengapa demikian. Agama memiliki kekuatan spiritual yang mampu menyelesaikan persoalan dengan nialai-nilai kemanusiaan, dasar tersebut yang dapat menyatukan penganut agama dengan yang lain. kesadaran memanusiakan manusia teramat penting di tengah masyarakat multireligius dan multikultural. Sementara budaya memiliki peran penting dalam membangun suatu kehidupan yang ber-etika dan bermoral, dengan demikian nilai-nilai yang dimiliki sebagai suatu kesukuan, peran budaya secara positif memberikan ruang baru dalam memahami perbedaan, yaitu dengan cara, berkomunikasi dan menjalankan kehidupan bermasyarakat. Kedua ialah nilai-nilai budaya lokal yang sangat berpengaruh dalam

membangun harmoni dalam masyarakat majemuk menjadi tolak ukur, karena penghormatan dan penerimaan dalam masyarakat di mulai dengan budaya di dalam masyarakat tersebut. Ketiga ruang keharmonisan bernuansa agama dan budaya juga memiliki fungsi sebagai pengontrol dalam masyarakat majemuk. Keempat kehidupan sosial budaya akan mendukung dan penjamin suatu komunitas untuk meningkatkan suatu keharmonisan, dengan nilai-nilai budayalah suatu komunitas, mayoritas dan minoritas akan menyadari bahwa keragaman dan perbedaan adalah bentuk budaya yang harus dijaga bersama.

2. Faktor yang membangun Harmoni di Kabupaten Berau Budaya Lokal dan Keturunan di tinjau melalui Sejarah. Kedua faktor ini memiliki peran penting dalam terjalannya harmonisasi di Kabupaten Berau, sebab sejarah yang di mulai dari kerajaan memiliki kaitan hubungan keluarga dengan beberapa suku baik itu lokal maupun migran, seperti pengaruh kerajaan majapahit dan kerajaan melayu dari bugis sangat berperan terbentuknya suatu tatanan kebudayaan dan kerajaan di Kabupaten Berau. Hal ini sangat berpengaruh ketika suatu permasalahan terjadi, dan tentu memiliki tujuan dalam terjalannya hubungan baik antar suku. Kemudian faktor kebudayaan tentu menjadi landasan utama bagi masyarakat dan pemerintah dalam membangun ruang rukun di masyarakat yang multikultural. Seperti budaya-budaya gotong royong, kegiatan keagamaan, tradisi atau upacara adat, serta kegiatan pawai kebudayaan yang melibatkan etnis secara keseluruhan di Kabupaten Berau.

## **B. Saran**

Setelah melalui proses pembahasan dan kajian terhadap konsep harmoni kehidupan sosial masyarakat multikultural di Kabupaten Berau, maka upaya dalam pengembangan penelitian di bidang selanjutnya, tentu penulis memberikan pendapat atau saran sebagai berikut:

1. Dalam hal ini perlu penelitian lanjut yang lebih komprehensif dalam kajian budaya lokal di Kabupaten Berau, terkait aspek budaya lokal yang dapat mengubung suatu masyarakat majemuk di Kabupaten Berau.
2. Aspek religiusitas dalam membangun nuansa keharmonisan tentu menjadi suatu kepentingan bersama bagi kita serta terkhusus untuk masyarakat berau yang terus berkembang.
3. Masyarakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas dalam berkomunikasi dengan baik dalam betetangga, serta nilai-nilai positif yang di tanamkan dalam suatu komunitas.
4. Agar pemerintah terus menjaga keharmonisan di Kabupaten Berau, dengan meningkatkan kebudayaan lokal sebagai suatu tradisi bersama, sebab budaya lokal merupakan magnet kuat dalam membangun kehidupan bersama dalam masyarakat multikultural.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidinsyah, Tokoh Budayawan Berau, Tanjung Redeb, Berau, Kalimantan-Timur, 24 Februari 2017.
- Adeney, Bernadr T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius. 2005.
- Aslinda, Tokoh Masyarakat Kabupaten Berau, Tanjung Redeb, 27 Januari 2017.
- Asry, Yusuf. M, *Masyarakat membangun Harmoni: Resolusi konflik dan Bina Damai Etnorelijious di Indonesia*. Jakarta: Kemenag Ri Badan Litbang dan Diklat 2013.
- Asy'ari, Musa, *Dialektika Agama Untuk Pemebabasan Spritual*. Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Bagir, Haidir, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqih hingga Paham Kebangsaan*. Bandung: Mizan, 2015.
- Banawiratma, Etc J.B & Bagir Abidin Zainal, *Dialog Antar Umat Bearaga Gagasan Dan Praktik Di Indonesia*. Bandung:Mizan, 2010.
- Berger, L. Peter & Lukhman Thomas, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta: LP3ES, 1190.
- Berger, L. Peter, *Langit Suci Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- C, L Spears, *Tracing the past, present, and future of servant-leadership century*. New York: Jhon Wiley and Sons, 2002.
- Cahyono, Heru, *KONFLIK KALBAR DAN KALTENG Jalan Manjang Meretas Perdamaian*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Ch. Jb, Masroer, *Bunga Rampai Sosiologi Agama Teori, Metode dan ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama*. Yogyakarta :Diandara Pustaka Indonesia, 2015.
- Cholil, Suhadi (ed), *Resonansi Dilaog Agama dan Budaya*. Yogyakarta: CRCS, 2008.
- Connolly, Petter, *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Dayah, Burhanuddin, *Agama Dialogis Merenda Dialektika Idealita dan Realita Hubungan Antaragama*. Yogajarta: Matara-Minang Lintas Budaya, 2004.

- Dijk, Van Huubde Jonge, Elly T. Bouwsma, *Across Madura Strait the Dynamic of an Insular Society*. Lieden: KITLV Press, 1996.
- Efendi, Djohan, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*. Yogyakarta: Interfidei, 2013.
- Eisenberger, J, *Kroniek der zuider- en oosteraf deeling van Borneo*, Bandjarmasin: Lim Hwat Swim, 1936.
- Frank, Dobbin, *Economic Sociology*. California: Sage Publications, 2007.
- Ghazali, Muchtar Adeng. *Ilmu Studi Agama*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- H, K Wolff, *The Sociology of George Simmel*. Newyork: The Free Press, 1964.
- Hakim, A. Bashori, *Peran Pemerintah Daerah dan Kantor Kementrian Agama dalam pemeliharaan kerukunan umat beragama*. Jakarta: Puslitbang, 2013.
- Hamin, Thohah Dkk, *Resolusi Konflik Islam di Indonesia*. Surabaya: Lkis Pelangi Aksara, 2007.
- Haryanto Sindung, *Sosilogi Ekonomi*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011.
- Hefner, W Robert, *Politik Multikulturalisme Menggugat Realitas Kebangsaan* Yogyakarta: Impulse-Kanisus, 2007.
- Herdiansyah, Haris, *Metodelogi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hertati, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Banten: Universitas Terbuka, 2014.
- <http://www.beraunews.com/serba-serbi/1236-banyak-etnis-cegah-potensi-konflik>: 9, Juni, 2016.
- Husin, Al-Munawar, Said Aqil, *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Jamuin, Ma'arif, *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*. Solo: CISCORE. 2004.

- Jiang Bhiit, Tokoh Ketua Adat Suku Dayak Kabupaten Berau, Tanjung Redeb, 20 Januari 2017.
- Kaltim Post “*Perjalanan Sejarah Bermula dari Sungai Lati*”( 2 September 2003), 16-Maret-2017.
- Koran Kaltim Post Tahun 2015, di akse pada tanggal 3 Maret 2017.
- Kymlicka Wily, *Kewarganegaraan Multikultural*. Jakarta: LP3ES 2003.
- Liliweri, Allow. *Komunikasi Antarpersenol* Jakarta:kencana, 2015.
- Madjid, Nurcholis, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Masyarakat*. Jakarta: Paramadina, 2004.
- Magnis-Suseno, Franz, *Etika Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 1978.
- Mahfud, Chairul, *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2006.
- Majid, Nurcholis (ed). Taher, Peldi, *Demokratisasi Politik, Budaya dan Ekonomi Pengalaman Indonesia Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pramadina, 1994.
- Makin-Al, *Keberagaman dan Perbedaan Budaya dan Agama dalam lintas Sejarah Manusia*. Yogyakarta, Suka-Press, 2016.
- Maksum, Ali. *Pluralisme dan Multikulturalisme Pradigma Baru di Dunia Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Adita Media Publishing, 2011.
- Mansyur, *Jurnal Migrasi Dan jaringan Suku Bugis Di Borneo” Sejarah Citra Lekha*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 24-39.
- Mardiana, *Analisis Cerita Rakyat Berau Baddil Kuning Ditinjau dari Nilai Budaya Universitas Mulawarman Samarinda* 2014.
- Maunati, Yekti, *Identitas Dayak Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: Lkis, 2004.
- Melayuonline.com/ind/history/dig/374/kerajaan-berau di akses pada tanggal 16-Maret-2017.
- Moleong. J, Lexi, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda , 2011.

- Muhtaman. D, Lopulalan, *Berau Surya di Timur Laut Kalimantan*. Berau: Yayasan Qolbu 2003.
- Mulhern, Francis, *Budaya Metabudaya*. Yogyakarta: Jalsutra, 2011.
- Mulyadi, Dedi, *Metode Kulaitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Budaya Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muzaffar, Candra, *Humans Wrong*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Northouse. G, Peter, *Kepemimpinan Teori dan Praktek*. Jakarta: Indeks, 2012.
- Parekh, Bhikhu, *Rethinking Multiculturalism Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta, Kanisius, 2012.
- Poloma, Margareta, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994.
- Putnam, D Robert & Alone Bwoling, *The Collapse and Revival Of American Community*. New York: Simon and Schuster, 2000.
- Ritzer, George dan Smart, Barry, *Handbook Teori Sosial*. Jakarta: Nuasamedia, 2012.
- Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama Suatu Pengantar Awal*. Jakrta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- S, Mulyadi, *Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Pesada: 2012.
- Sakirman, Ketua KNPI Kabupaten Berau. Tanjung Redeb, 2 Februari 2017.
- Soehadha, Moh. Maksum Mochammad. Mas'oed, Mohtar, *Kekerasan Kolektif Kondisi dan Pemicu*. Yogyakarta, P3PK UGM, 2001.
- Stauruss, Anslem. & Corbin Julian, *Dasar-dasar Penelitian Kulaitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sugiono, *Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV AVABETA, 2012.
- Sulaeman, M. Munandar, *Dasar-dasar konflik dan Model Resolusi Konflik*. Semarang: Academia edu, 2013.
- Supardi, Nunus, *Kongres Kebudayaan 1918-2003*. Yogyakarta: Ombak, 2007.



Syadzali, Ahmad. Alfisah. Mujiburrahman, *Badingsanak Banjar Dayak*. Yogyakarta: CRCS, 2011.

Tumanggor, Rusmin dalam Asyri, Yusuf, *Masyarakat dalam membangun Harmoni*. Jakarta: Puslitbang Kemetrian Agama, 2013.

William, Havivalli A terj RG Soekadijo, *Antropologi Jilid 1 edisi keempat*. Jakarta: Erlangga, 1995.





# LAMPIRAN

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

### Daftar Informan

| No | Nama              | Jabatan                                         |
|----|-------------------|-------------------------------------------------|
| 1  | Ir. Jiang Bitt    | Ketua Tokoh Adat Suku Dayak                     |
| 2  | Andi Sulaiman     | Tokoh Adat Suku Bugis                           |
| 3  | Sakirman          | Ketua KNPI                                      |
| 4  | Refliansyah       | Tokoh Muda Suku Bajau                           |
| 5  | Abidinsyah        | Budayawan Berau                                 |
| 6  | Ferdiansyah       | Tokoh Masyarakat Suku Bajau                     |
| 7  | Purnomo           | Ketua Paguyuban Jawa Timur                      |
| 8  | Marsidah          | Pegiat Budaya Berau                             |
| 9  | Hj. Dakula        | Keturunan Kraton ke 7 Gunung Tabur              |
| 10 | Ismail            | Petugas Keraton dan (sejarwan Berau).           |
| 11 | Muhammad Taufik   | Tokoh Agama                                     |
| 12 | Aslinda           | Pegiat Budaya Berau                             |
| 13 | Irdiansyah        | Panglima Pusaka (Persatuan Suku Asli Kalimantan |
| 14 | Yandi Kurniawan   | Kepala Desa dan Budayawan Berau                 |
| 15 | Amil Hasbullah    | Petugas Kraton Sambaliung                       |
| 16 | Syamsuddin Jumran | Sejarwan Muda Berau                             |

## Lampiran

### 1. Wawancara Dengan Tokoh Muda Bugis dan sebagai Ketua KNPI Cabang Berau



### 2. Bersama Ibu Hj. Dakula Merupakan Keturunan Raja Gunung Tabur



### 3. Upacara Adat Aqikah di Suku Berau



### 4. Wawancara Dengan Pak Refliansyah dari Suku Bajau





**5. Bersama Ir. Jiang Beat (Tokoh Adat Kabupaten Berau)**



**6. Keraton Gunung Tabir di Kabupaten Berau**



### 7. Bersama Pegawai Keraton Gunung Tabur



### 8. Pelaminan Suku Berau





**9. Bersama pak Ilham (Pegawai Krtaon Gunung Tabur)**



**10. Bersama Ibu Hamidah di Kraton Gunung Tabur**



11. Bersama Sekjen dan Panglima Pengurus Cabang Persatuan Suku Asli Kalimantan



12. Kraton Sambaliung di Kabupaten Berau





**13. Bangunan Tampak Depan Kraton Sambaliung**



**14. Silaturahmi Dengan Keluarga Ibu Selvi Pada Hari Imlek.**



**15. Upacara Adat Magiri dari Suku Bugis**



**16. Upacara Adat Tolak Bala dari Suku Bajau**





**17. Upacara Adat Bakudung Batiung dari Suku Dayak dan Berau**



**18. Pawai Budaya di Kabupaten Berau**



### 19. Pawai Budaya



### 20. Bersama Ketua Lembaga Adat Suku Bugis Kabupaten Berau



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### *Curriculum Vitae*

#### Data Pribadi

1. Nama : Ricky Sandi Kurniawan
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Tembudan. 11 Juni 2017
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Status Pernikahan : Belum Menikah
6. Warga Negara : Indonesia
7. Alamat KTP : Tanjung Prepat RT 04
8. Alamat Sekarang : Gowok Nolobangsan No 212 B.
9. Nama Ibu : Ertati
10. Nama Ayah : Ferdiansyah
11. Nomor Telepon / HP : 085390443747
12. e-mail : rickysandikurniawan92@gmail.com
13. Riwayat Organisasi :

| No | Organisasi                                       | Tahun Bakti |
|----|--------------------------------------------------|-------------|
| 1  | Ketua OSIS MAN 1 Berau                           | 2009        |
| 2  | Ketua Rayon PMII Ushuluddin                      | 2011        |
| 3  | Ketua UKM Olah Raga IAIN<br>Antasari Banjarmasin | 2012        |
| 4  | Pengurus Cabang PMII<br>Banjarmasin              | 2013        |
| 5  | Pemuda Lintas Iman Banjarmasin                   | 2013        |
| 6  | Pengurus Cabang Ansor<br>Banjarmasin             | 2014        |
| 7  | KNPI Kalimantan-Selatan                          | 2014-2015   |



12. Riwayat Pendidikan :

| Periode<br>(Tahun) |   |      | Sekolah/Instansi/Universitas                     |
|--------------------|---|------|--------------------------------------------------|
| 1995               | - | 1996 | Taman Kanak-Kanak Tembudan                       |
| 1997               |   | 2002 | SD 01 Tembudan dan SD 002 Tanjung Prepat         |
| 2003               | - | 2006 | SMP Negeri 3 Biduk-Biduk                         |
| 2007               | - | 2010 | Madrasah Aliyah Negeri Tanjung Redeb, Berau      |
| 2011               | - | 2015 | Institut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin |

Yogyakarta, 28 April 2017

( Ricky Sandi Kurniawan )

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA